

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Kegiatan yang terkait dengan pembangunan pertanian dikelompokkan menjadi tiga kegiatan utama, yang meliputi: kontribusi terhadap PDB nasional, sumber pendapatan dan ekspor, serta penciptaan lapangan kerja untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Salah satu sektor pertanian yang berperan penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia adalah hortikultura (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2021). Indonesia merupakan Negara agraris yang mana sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani. Pertanian merupakan sektor yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup masyarakat Indonesia (Indra Suratha, 2017).

Menurut Isralasmadi dan Hapsari (2018), keberlanjutan pertanian dalam menyediakan pangan sangat tergantung pada SDM pertanian namun mayoritas pendidikan SDM pertanian Indonesia masih rendah karena banyaknya petani yang berusia lanjut dan rendahnya kapasitas dalam aspek pengetahuan, padahal SDM petani sebagai pelaku agribisnis merupakan pilar pokok pembangunan pertanian. Salah satu kebijakan dalam meningkatkan kapasitas dalam pertanian adalah dengan SDM. Salah satu cara untuk meningkatkan mutu SDM pertanian adalah dengan pelatihan. Kualitas SDM dapat ditingkatkan melalui pengembangan kemampuan sikap dan keterampilan. Peningkatan ini dapat dilakukan secara bersama dengan dukungan peran pemerintah, masyarakat, dan keluarga yang diimplementasikan melalui pendidikan formal maupun non formal.

Menurut Marzuki (2012) pelatihan merupakan sarana modern untuk mendapatkan sikap baru yang diperlukan seorang individu. Pelatihan merupakan suatu cara pengajaran untuk menambah informasi, mendapatkan skill dan pengalaman serta untuk meningkatkan kemampuan. Bariqi (2020) mengartikan pelatihan pada hakekatnya adalah proses pembelajaran. Pada suatu organisasi yang memperhatikan produktivitas dan pendidikan, pelatihan merupakan faktor yang paling penting. Setiap orang didorong dan dilatih melalui pelatihan maka para peserta akan mampu menguasai spesialisasi ilmu atau keahlian dan

pengetahuan yang tinggi, ahli dan terampil dalam mengoperasikan atau mengembangkan teknologi yang berkembang saat ini. Menurut Sujanto (2019), berkembangnya pelatihan di Indonesia memberikan makna bahwa pelatihan semakin dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia khususnya petani.

Jenis - jenis pelatihan semakin banyak, dan semakin berkembang dari waktu ke waktu. Teknologi baru khususnya dibidang pertanian memerlukan pemahaman baru agar masyarakat petani dapat memanfaatkannya dalam kehidupan. Namun, Seiring dengan waktu, hidroponik semakin berkembang pesat dan menjadi hobi bagi masyarakat karena budidaya hidroponik sangat ramah lingkungan. Menurut Rukmini dan Pertiwi *dalam* Ismail (2019) Hidroponik merupakan salah satu solusi untuk masyarakat untuk tetap mempertahankan lahan hijau dalam mengatasi kehidupan di kota yang sudah tercemar, berkurangnya kondisi udara yang sejuk dalam kehidupan yang ada di kota, serta semakin sempitnya ketersediaan lahan pertanian. Metode hidroponik ini juga disebut sebagai salah satu solusi dalam menjaga ketahanan pangan. Hidroponik adalah teknologi bercocok tanam tanpa menggunakan media tanah namun menggunakan air dan larutan nutrisi yang dibutuhkan tanaman sebagai media tumbuh.

Pengembangan teknologi hidroponik di desa-desa juga berpotensi untuk memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat melalui peningkatan produktivitas dan kualitas hasil panen serta peningkatan akses pasar. Selain itu, penggunaan teknologi hidroponik juga berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan, karena menggunakan air dan nutrisi yang lebih efisien dan mengurangi penggunaan pestisida dan herbisida. Namun, masih banyak masyarakat yang kurang paham dan memiliki keterbatasan pengetahuan tentang teknologi hidroponik.

Pelatihan hidroponik penting karena beberapa alasan yaitu optimalisasi penggunaan lahan: hidroponik memungkinkan pertanian di area terbatas, seperti lahan perkotaan, sehingga bisa memaksimalkan potensi lahan yang ada. efisiensi air: metode ini menggunakan lebih sedikit air dibandingkan pertanian konvensional, penting untuk daerah dengan ketersediaan air terbatas. produksi lebih cepat dan hasil lebih tinggi: tanaman hidroponik cenderung tumbuh lebih cepat dan memberikan hasil yang lebih banyak, sehingga meningkatkan produktivitas. kualitas tanaman yang Lebih Baik: dengan kontrol yang lebih baik

terhadap nutrisi dan lingkungan, hasil panen hidroponik biasanya lebih segar dan berkualitas tinggi. pengurangan pestisida: sistem hidroponik sering kali lebih bersih, mengurangi kebutuhan akan pestisida dan menghasilkan produk yang lebih aman untuk konsumsi. pendidikan dan kesadaran: pelatihan membantu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pertanian berkelanjutan dan pentingnya ketahanan pangan. peluang bisnis: dengan meningkatnya permintaan akan produk organik, hidroponik bisa menjadi peluang usaha yang menjanjikan.

Evaluasi pelatihan merupakan bagian dari setiap proses atau tahapan pelatihan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut dari suatu pelatihan. Evaluasi pelatihan menghendaki adanya umpan balik secara terus menerus, sehingga kegiatan evaluasi pelatihan tidak hanya dapat dilakukan sekali pada akhir program. Setiap tahap pencapaian sasaran merupakan tindakan evaluasi terhadap program pelatihan. Evaluasi suatu pelaksanaan pelatihan diperlukan untuk mengetahui seberapa jauh peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap staf terjadi dan seberapa besar penerapannya dalam memberikan arti atau pengaruh pada dirinya, kelompok dan organisasinya.

Selain itu, evaluasi pelatihan merupakan suatu proses untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan dalam program pelatihan. Evaluasi pelatihan lebih difokuskan pada peninjauan kembali proses pelatihan dan menilai hasil pelatihan serta dampak pelatihan. Evaluasi pelatihan mempunyai fungsi sebagai pengendali proses dari hasil program pelatihan, sehingga akan dapat dijamin suatu program pelatihan yang sistematis, efektif, dan efisien (Santoso, 2010).

Model evaluasi CIPP sebagai sasaran evaluasi model ini memandang bahwa program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem. Bentuk evaluasi CIPP yang dikemukakan oleh Stufflebeam & Shinkfield (1985) merupakan suatu pendekatan penilaian yang mengarah pada pemilik ketetapan (*a decision oriented evaluation approach structured*) dalam memberikan dorongan pada administrator ataupun leader pemilik ketetapan. Stufflebeam mengemukakan bahwasanya hasil penilaian hendak memberikan pengganti jalan keluar permasalahan untuk para pemilik ketetapan.

Menurut Eko Putro Widoyoko (2010) Bentuk penilaian CIPP ini terdiri dari 4 tahapan yang dijabarkan berikut: Tahap pertama yaitu penilaian konteks melingkupi analisa permasalahan yang berhubungan dengan area program ataupun situasi obyektif yang hendak dilaksanakan. Bermuatan mengenai analisa daya serta kelemahan obyek khusus. Tahap kedua dari model CIPP adalah evaluasi input, atau evaluasi masukan. Evaluasi masukan membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Tahap ketiga yaitu penilaian proses digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Evaluasi proses meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktik pelaksanaan program. Pada dasarnya evaluasi proses untuk mengetahui sampai sejauh mana rencana telah diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki. Tahap keempat yaitu penilaian produk ialah evaluasi yang dilakukan untuk melihat ketercapaian atau kesuksesan suatu program dalam menggapai tujuan yang sudah ditetapkan lebih dahulu. Pada langkah penilaian inilah seorang evaluator bisa memastikan ataupun memberikan saran pada evaluasi apakah suatu program bisa dilanjutkan, dibusakan, dirubah, atau bahkan diberhentikan.

B. Rumusan Masalah

Pelatihan salah satu wahana atau wadah para peserta di UPTD Balai Pelatihan dan Penyuluhan Pertanian Dinas Perkebunan Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat yang memiliki tugas sebagai penyelenggara pelatihan, pengembangan SDM dan penyusunan program pendidikan. UPTD BPP DPTPH Sumatera Barat mempunyai Visi yaitu “Terwujudnya Sumber Daya Manusia (SDM) Pertanian yang berjiwa Agribisnis Profesional Mandiri dan Berakhlak Mulia serta Tercipta Lingkungan yang penuh Nuansa Pendidikan Sehat dan Asri”. Untuk mencapai visi tersebut maka UPTD BPP DPTPH Sumatera Barat mempunyai tugas untuk melaksanakan pelatihan budidaya hidroponik.

Tujuan diadakannya pelatihan adalah diharapkan adanya perubahan pola pikir dan pengetahuan para peserta pelatihan untuk memberdayakan dirinya dan dapat membawa perubahan perilaku masyarakat di lingkungan. Tingkat pendidikan dan keterampilan masyarakat desa pada umumnya relatif rendah serta pengetahuan mengenai kondisi dan situasi di daerahnya sangat tidak memadai sehingga menjadi perhatian bagi UPTD BPP DPTPH Sumatera Barat untuk meningkatkan kualitas masyarakat desa. Dengan demikian pelatihan masyarakat adalah salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan tingkat kognitif, afektif dan psikomotorik masyarakat.

Salah satu pengembangan pelatihan untuk mewujudkan pertanian di perkotaan adalah Budidaya Hidroponik. Pelatihan Budidaya Hidroponik diselenggarakan di UPTD BPP DPTPH Sumatera Barat pada tanggal 10 s/d 15 Desember tahun 2023. Pelatihan budidaya hidroponik merupakan salah satu pelatihan yang diselenggarakan oleh UPTD BPP DPTPH Sumatera Barat. Pelatihan ini bertujuan untuk dapat meningkatkan pengetahuan peserta dalam mengembangkan usaha hidroponik di daerah Kab. Agam. Untuk mencapai tujuan pelatihan tersebut maka perlu mengelola pelatihan dengan mengevaluasi pelatihan dalam tahapan perumusannya yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

UPTD BPP DPTPH Sumatera Barat setiap tahun rutin menyelenggarakan kegiatan pelatihan dengan jumlah peserta 25 sampai 30 orang dengan berbagai jenis pelatihan. Namun berdasarkan informasi dari penelitian terdahulu Dwi (2015) menunjukkan bahwa perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pelatihan belum sesuai dengan teori. Maka penelitian tentang evaluasi pelatihan dengan menggunakan evaluasi model CIPP khususnya pelatihan budidaya hidroponik menjadi penting. Oleh karena itu dalam penelitian ini membahas tentang “Bagaimana Evaluasi Pelatihan Budidaya Hidroponik di UPTD Balai Pelatihan Dan Penyuluhan Pertanian Sumatera Barat?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini sebagai yaitu : Mengevaluasi Pelatihan Budidaya Hidroponik di UPTD Balai Pelatihan dan Penyuluhan Pertanian Sumatera Barat dengan model evaluasi CIPP.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Bagi peserta pelatihan, dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam pentingnya sebuah kegiatan pelatihan.
2. Bagi lembaga, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk proses pelatihan selanjutnya.
3. Bagi mahasiswa, penelitian ini sebagai langkah awal dalam penerapan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama bangku perkuliahan serta sebagai bahan acuan untuk penelitian berikutnya.

